

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjabarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa teori tersebut diantaranya pengertian sastra, pengertian puisi, pengertian puisi lirik, pengertian aku-lirik, pengertian religius, serta pengertian dan unsur semantik.

2.1 Pengertian Sastra

Kata 'sastra' berasal dari bahasa Sanskerta akar kata Sas, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata tra- biasanya menunjukkan alat, suasana. Maka dari sastra dapat berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran; misalnya silpasastra, buku arsitektur, kemasastraan, buku petunjuk mengenai seni cerita. Awalan *su-* berarti baik, indah sehingga susastra dapat dibandingkan dengan berbagai *belles letter* (Teeuw, 1984:23). Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan semi kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984:8).

Kutipan di atas menyatakan bahwa sastra diartikan sebagai alat untuk mengajar, memberi instruksi dan petunjuk kepada pembaca karena sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah karya seni. Sastra

menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu adalah merupakan suatu kenyataan sosial yang merupakan ekspresi kehidupan manusia.

2.2 Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan *makna kias* dan *makna lambang* (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Stuktur fisik dan stuktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Reevers dalam Waluyo, 1987: 26).

Puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, ia bercakap dengan emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian (Tarigan, 1967: 28). Puisi merupakan bentuk prngucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional (Waluyo, 1987: 27).

Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (Slametmuljana 1951: 58). Pengulangan kata itu menghasilkan *rima*, *ritma*, dan *musikalitas*. Batasan ini hanya berkaitan dengan stuktur fisiknya saja.

Puisi merupakan bentuk permukaan yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait (S. Effendi dalam Herman 1982: xi). Penyair berusaha mengongkretkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep abstrak dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan perlambangan. Hakikat puisi berupa bentuk batin atau isi puisi dan metode puisi untuk menggantikan bentuk fisik puisi. Bentuk batin yang diperinci meliputi perasaan, tema, nada, dan amanat. Bentuk fisik atau metode puisi terdiri atas diksi, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, bunyi yang menghasilkan rima dan ritma. Dari beberapa definisi di atas ditemukan data sebagai berikut

1. dalam puisi terjadi pengonsentrasian atau pepadatan segala unsur kekuatan bahasa.
2. dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbaiki, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
3. puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan *mood* atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif.
4. bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif, hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajian, perlambangan, dan pengiasan.
5. bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyatu raga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin tersebut dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian stuktur fisik dan stuktur batinnya.

2.3 Pengertian Puisi Lirik dan Aku-Lirik

Dalam puisi lirik penyair mengungkapkan *aku-lirik* sebagai juru bicara dalam puisinya. Jenis puisi lirik seperti elegi, serenada, dan ode (Waluyo, 1987:135). Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka, contohnya dalam puisi Asrul Sani “Elegi Jakarta” yang mengungkapkan duka terhadap kota Jakarta. Serenada adalah puisi atau sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata “serenada” berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan di waktu senja, contohnya dalam sajak Rendra “Serenada Hitam”, “Serenada Biru”, “Serenada Merah Jambu”, dan “Serenada Ungu”.Warna-warna di belakang serenada tersebut melambangkan sifat nyanyian cinta itu, ada yang bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya. Ode adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, suatu hal atau keadaan, contohnya pada puisi pemujaan terhadap tokoh yang dikagumi. Contoh ode antara lain “Teratai” (Sanusi Pane), “Diponegoro” (Chairil Anwar), dan “Ode Buat Proklamator” (Leon Agusta).

Aku-lirik merupakan pembicara dalam teks puisi yang ditujukan kepada seorang pendengar, seorang kekasih, gejala alam yang dipersonifikasikan penyair sendiri atau pembaca (Luxemburg, 1986: 176).

Dalam puisi lirik, penyair mengungkapkan *aku-lirik* sebagai juru bicara dalam puisinya. Jenis puisi lirik seperti elegi, serenada, dan ode (Waluyo, 1987: 135).

Puisi yang bersituasi bahasa monolog, artinya hanya ada satu pembicara atau pencerita yang membawakan seluruh teks, pembicara atau pencerita ini dinamakan *si aku*, *si aku lirik* atau *subjek lirik* (Luxemburg, 1989: 74).

Pembicara dalam sebuah teks puisi dinamakan *si aku*, *aku-lirik* atau *subyek lirik* (Ikram, 1989: 74).

1.4 Pengertian Religiutas

Religi berarti keagamaan, perasaan atau pengikatan terhadap Tuhan (Atmosuwito, 1989). Perasaan keagamaan ini dapat dijelaskan sebagai perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan ketuhanan, cinta akan Tuhan merupakan salah satu kepekaan emosi yang berpotensi untuk meningkatkan kepekaan emosi dan pada hakikatnya puisi itu berwahana bahasa serta puisi itu adalah bentuk seni dan setiap bentuk kesenian pasti melibatkan faktor emultif.

Religiusitas disebut sebagai inti kualitas hidup manusia karena ia adalah dimensi yang berada di dalam lubuk hati sebagai riak getaran nurani pribadi dan menempas intimitas jiwa (Mangunwijaya 1981: 11).

Kriteria-kriteria religius sebuah karya sastra (1) penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, (2) kehidupan yang penuh kemuliaan, (3) perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, (4) perasaan berdosa, (5) perasaan takut, dan (6) mengakui kebesaran Tuhan (Atmosuwito, 1987: 124).

Religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang yang beragama makin intens. Semakin orang religius, hidup orang itu makin nyata atau merasa makin ada dengan hidupnya sendiri.

Bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan.

Segala sastra adalah religious (Mangunwijaya dalam Lathief, 2008: 175). Religious diambil dari bahasa Latin *relego*, dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang (sesuatu hal). Seorang yang religious dapat diartikan sebagai manusia yang berarti, yang berhati nurani serius, saleh, teliti, dan penuh dengan pertimbangan spiritual (Lathief, 2008: 175)

Jadi, religiousitas lebih melihat aspek yang ‘di dalam lubuk hati’. Dengan demikian, sikap religious ini lebih mengajuk pada pribadi seseorang dengan Khaliqnya, bertata laku sesuai dengan karsa Tuhan. Religious dalam karya sastra menuntun pembaca lebih memahami hubungan antara manusia dengan Tuhannya, mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap hubungan manusia dengan Tuhan.

2.4 Pengertian dan Unsur Struktur Semantik

Berhubungan dengan puisi, tanda atau makna disebut dengan struktur semantik atau batin. Bentuk batin puisi meliputi perasaan, tema, nada, dan amanat. Bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa konotatif yang “multiinterpretasi”. Makna yang dilukiskan dalam puisi menekankan pada makna kias melalui lambang. Makna tersebut diperinci lagi menjadi tema dan amanat yang didasarkan atas perasaan dan nada (suasana batin) penyairnya. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat

berhubungan dengan makna karya sastra. Tema bersifat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan amanat bersifat kias, subjektif, dan umum (S. Effendi dalam Herman, 1982 : xi).

Terdapat dua struktur penting dalam puisi yaitu struktur semantik atau tematik dan struktur sintaktik puisi. Struktur semantik terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi (I.A. Richards dalam Herman, 1976: 129).

Struktur semantik yang akan dijadikan acuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimanakah sosok *Aku-lirik* yang relegius pada kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dijabarkan sebagai berikut

1.4.1 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok permasalahan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan maka puisinya bertema ketuhanan. Tema puisi yang bersifat lugas, objektif, dan khusus harus dihubungkan dengan penyairnya. Karena itu tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

- a. Tema Ketuhanan

Puisi dengan tema ketuhanan biasanya akan menunjukkan “*religion experience*” atau pengalaman religi penyair. Pengalaman religi didasarkan atas tingkat kedalaman pengalaman ketuhanan seseorang. Dapat juga dikatakan sebagai tingkat kedalaman iman seseorang terhadap agamanya atau lebih luas terhadap Tuhannya.

Pengalaman religi seorang penyair didasarkan atas pengalaman hidup penyair secara konkret. Jika penyairnya bukan seorang religius yang khusyu dalam hal religi, maka sulit diharapkan ia akan menghasilkan puisi yang bertema ketuhanan cukup mendalam. Bahkan sebaliknya, jika penyair itu orang yang ragu-ragu akan Tuhan, ragu-ragu akan kekuasaan gaib, mungkin puisinya akan bersifat mempermainkan Tuhan karena penggunaan nama Tuhan secara tidak terhormat.

Berikut merupakan contoh puisi dengan penggunaan *Aku-lirik* dalam tema puisi ketuhanan.

Doa

*Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?
 Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama
 meningkat naik, setelah menghalaukan panas
 payah terik.*

*Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan,
 melambung rasa, menanyang pikir, membawa angin
 ke bawah kursimu.*

*Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang
 memasang lilinnya.*

*Kalbuku terbuka menunggu kasihmu,
 bagai sedap malam menyirak kelopak.
 Aduh, kasihku, isi hatiku dengan katamu,
 penuhi dadaku dengan cayamu, biar bersinar mataku sendu,*

biar berbinar galakku rayu!
(Amir Hamzah, *Nyanyian Sunyi*)

Dalam puisi Amir Hamzah ini didapat kedalaman rasa ketuhanan yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan, lambang, kiasan, dan sebagainya. Penggunaan *Aku-lirik* pada bait *Aduh, kasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku dengan cayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar galakku rayu!* menunjukkan betapa berat hubungan penyair dengan Tuhannya. Juga menunjukkan betapa sungguh-sungguh penyair menyerahkan diri secara total, dapat kita rasakan secara nyata dalam sajak ini.

1.4.2 Perasaan

Dalam menciptakan puisi suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair yang lainnya sehingga puisi yang diciptakan berbeda pula. Dalam menghadapi tema keadilan atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan. Perasaan Chairil Anwar berbeda dengan perasaan Toto Sudarto Bachtiar dan berbeda pula dengan Rendra dan Arifin C. Noer dalam menghadapi pengemis.

Toto Sudarto Bachtiar menghadapi *gadis kecil berkaleng kecil* dengan perasaan iba hati karena rasa belas kasihan. Sementaraitu, Rendra berperasaan benci dan bersikap memandang rendah pengemis karena pengemis tidak berusaha keras untuk menopang kehidupannya. Dalam puisi-puisi tersebut nampak perbedaan sikap penyair yang menyebabkan perbedaan perasaan penyair menghadapi objek tertentu.

Sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rindu, setia kawan dapat dijumpai dalam berbagai puisi yang perasan dituang di dalamnya.

Contoh puisi dengan penggunaan *Aku-lirik* yang mengandung suasana perasaan yang berbeda walau dengan satu tema yakni tema ketuhanan, dapat dijumpai pada sajak “Doa” karya Chairil Anwar dan “PadaMu Jua” karya Amir Hamzah.

Doa
Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu

PadaMu Jua
Aku manusia
Punya rasa
Rindu rupa
Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati

Karena sikap para penyair terhadap Tuhan pada saat itu berbeda, maka perasan yang dihasilkan juga berbeda. Rasa ketuhanan dalam “doa” penuh kepasrahan dan kekhusyuan. Dalam “Padamu Jua” rasa ketuhanan penuh dengan keraguan, penasaran, dan kekecewaan.

2.4.3 Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair memiliki sikap tertentu terhadap pembaca apakah ia ingin bersikap menggurui, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Sering kali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca.

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jadi, nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati penyair. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Berikut merupakan contoh puisi *aku-lirik* dengan melibatkan nada dan suasana.

Menyesal

*Pagiku hilang sudah melayang,
Hari mudaku sudah pergi,
Sekarang petang datang membayang,
Batang usiaku sudah tinggi,*

*Aku lalai di pagi hari,
Beta lengah di masa muda,
Kini hidup meracun hati,
Miskin ilmu, miskin harta.*

.....

(Ali Hasjmy, 1954)

Dalam puisi ini penyair mensugesti pembaca untuk tidak mencontoh sosok tokoh (*aku-lirik*) yang dikisahkan dalam puisi ini. Sosok *aku-lirik* pada bait-bait puisi “Menyesal” memperdalam nada dan suasana yang menyiratkan agar pembaca tidak menyia-nyiakan waktu untuk terus berkarya.

1.4.4 Amanat

Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Puisi yang mengandung amanat harus sesuai dengan tema yang dikehendaki. Namun, dalam merumuskan amanat itu tema harus dilengkapi dengan perasaan dan nada yang dikemukakan penyair. Contohnya tema ketuhanan akan mengandung amanat yang berbeda karena penyair memiliki perasaan, nada, dan suasana hati yang berbeda pula. Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Arti karya sastra bersifat lugas, objektif, dan khusus. Makna karya sastra bersifat kias, subjektif dan umum. Makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi saat penyair mengimajinasikan karyanya. Rumusan tema harus obyektif dan sama untuk semua pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang memiliki penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain.

Contoh dalam puisi-puisi protes sosial, makna karya sastra yang tinggi sering dibungkus dengan wujud pengucapan bahasa yang kasar atau berlebih-lebihan. Kritik yang diberikan dalam puisi protes bertujuan untuk memperbaiki kehidupan. Karya-karya protes sering pula begitu lembut, walaupun tujuan yang dikemukakan adalah kritik yang cukup keras, namun dibungkus dengan wujud pengucapan bahasa yang lembut dan halus. Hanya pembaca yang benar-benar merenung secara mendalam yang mampu menangkap maksud puisi seperti itu. Misalnya, puisi-puisi Goenawan Mohamad, Subagio Sastro Wardoyo, dan Abdul Hadi W.M. adalah puisi lembut yang bertujuan memberikan kritik yang cukup keras.

Sajak-sajak cinta Rendra juga mengandung amanat yang berhubungan dengan perasaan cinta luhur.

Saling menghargai antara dua kekasih merupakan landasan lestarynya cinta mereka. Cinta tersebut bukan dorongan jasmani dan nafsu seksual belaka, namun merupakan panggilan Tuhan. Sebab itu, percintaan masa remaja harus diteruskan ke jenjang perkawinan untuk meningkat martabat kemanusiaan.

Berikut merupakan contoh puisi *aku-lirik* dengan melibatkan amanat yang terdapat pada puisi “*PadaMu Jua*” karya Amir Hamzah.

Padamu Jua

*Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu*

*Seperti dahulu
Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu
Satu kekasihku*

*Aku manusia
Punya rasa
Rindu rupa
Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati*

*Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu*

Bertukar tangkap dengan lepas

*Nanar aku gila sasar
Sayang berulang padamu jua*

*Engkau pelik menusuk ingin
Serupa dara di balik tirai*

*Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu – bukan giliranku
Matahari – bukan kawanku*

(Amir hamzah: Nyanyi Sunyi)

Padamu Jua adalah puisi yang mengisahkan tentang pertemuan dua orang kekasih yang telah lama terpisah, yaitu antara *aku lirik* dengan kekasihnya. Puisi ini menerangkan tentang sebuah pertemuan yang abadi, yaitu setelah kematian *aku lirik*. *Pulang kembali aku padamu* dalam baris ini menerangkan bahwa *aku lirik* merasakan bahwa ia tidak bisa menghindar dari kekasihnya, Tuhannya. Walaupun cinta itu sampai habis terkikis oleh masa dan hilang terbang ke tempat yang antah-berantah, *aku lirik* tetap tidak bisa melepaskan diri dari kekasihnya.

Dalam puisi ini kekasih yang dimaksud adalah Tuhan *aku lirik* yang selalu mencintainya walupun *aku lirik* telah berpaling dari-Nya. Bahkan untuk menguatkan keteguhan cinta kekasih *aku lirik* tersebut, Amir Hamzah menambahkan *seperti dahulu*. Ini menandakan bahwa memang cinta yang diberikan oleh kekasih *aku lirik* tidak dapat berubah dan dirasakan *aku lirik* ketika ia melakoni “pulang kembali” tersebut.

Amanat dalam puisi ini manusia harus berjalan menuruti jalan yang ditunjukkan jalan oleh Tuhan dan selalu berusaha dekat dengan-Nya.

Demikianlah contoh-contoh amanat yang disampaikan penyair lewat puisinya. Ketajaman apresiasi kita dalam menentukan amanat penyair ditentukan oleh pengalaman kita bergulat membaca dan terlibat secara penuh dengan puisi. Pembaca harus berasumsi, setiap penyair ingin mengungkapkan suatu makna yang mempertinggi martabat kemanusiaan. Setiap penyair ingin membeberkan rahasia dunia agar ciptaan Tuhan dapat lebih jauh mengikuti jalan yang diajarkan Tuhan. Dengan asumsi seperti ini, pembaca tidak hanya terpicat oleh kulit bahasa yang membungkus puisi itu dan lupa mencari makna yang tersirat di balik kata-kata yang tersurat.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar dapat memberikan sumbangan secara maksimal apabila membantu pendidikan secara utuh yang mencakup empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BNSP, 2006: 16) adalah sebagai berikut

1. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
2. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
3. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa sehingga membantu siswa untuk dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pembelajaran sastra untuk Aku-lirik dalam puisi di sekolah terdapat dalam silabus, pembelajaran membaca sastra SMA kelas X. Kompetensi Inti mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotongroyong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi Dasar mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti. Pembelajaran biasanya dikaitkan dengan kegiatan apresiasi sastra, hal itu dapat dilakukan dengan cara menganalisis unsur tematik atau struktur batin yang terdapat dalam puisi. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah juga dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter adalah religuitas maka peneliti memanfaatkan puisi-puisi aku-lirik yang mengamanatkan pesan-pesan religi sehingga dapat membangun sikap moral dan religi peserta didik.